**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA REMAJA SUKU JAWA**

**Ade Yuyun Saleha Zali**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

adeyuyunsalehazali@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja suku Jawa berusia 15-18 tahun. Subjek penelitian sebanyak 112 orang terdiri dari 64 perempuan dan 48 laki-laki. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Altruisme dan Skala Empati. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik korelasi product moment. Hasil koefisien korelasi sebesar (rxy) = 0,705 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p < 0,010). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kontribusi empati terhadap perilaku altruisme pada remaja suku Jawa memiliki sumbangan efektif sebesar 48% terhadap perilaku altruisme.

**Kata Kunci**: altruisme, empati, remaja

**RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY AND ALTRUISM BEHAVIOR IN JAVANESE ADOLESCENTS**

**Ade Yuyun Saleha Zali**

Mercu Buana University Yogyakarta

adeyuyunsalehazali@gmail.com

***Abstract***

*This study aimed to determine the relationship between empathy and altruism behavior in Javanese adolescents. The hypothesis of the study was that there is a positive relationship between empathy and altruism behavior in Javanese adolescents. The subjects of the study were Javanese teenagers aged 15-18 years. The research subjects were 112 people consisting of 64 women and 48 men. The measuring instruments used in this study are the Altruism Scale and the Empathy Scale. The results of the study were analyzed by product moment correlation technique. The result of the correlation coefficient is (rxy) = 0.705 with a significance level of p = 0,000 (p <0.010). These results indicated that there was a significant positive relationship between empathy and altruism behavior in Javanese adolescents. Based on the results of this study, it could be stated that the contribution of empathy to altruism behavior in Javanese adolescents has an effective contribution of 48% to altruism behavior.*

***Keywords****: altruism, empathy, adolescents*

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya sangat kaya karena keberagaman sukunya. Terdapat sekitar 633 suku besar yang dirumuskan dari kerjasama ISEAS (Institute of South Asian Studies) dan Badan Pusat Statistik tahun 2013 (BPS, 2019). Suku bangsa terbesar adalah suku Jawa dengan populasi sebanyak 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen dari total 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia hasil sensus penduduk tahun 2010 (Kemdikbud, 2016). Suku Jawa memiliki persebaran terbanyak di hampir semua provinsi di Indonesia, sebagian besar berada di pulau Jawa termasuk Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Pitoyo & Triwahyudi, 2017).

Salah satu komponen masyarakat yang hidup dalam budaya Jawa adalah remaja Jawa. Sarwono (2016) mengemukakan remaja adalah periode transisi dari anak ke dewasa. Terkait dengan hal itu Monks, Knoer, dan Haditono (2014) membagi masa remaja menjadi empat bagian, salah satunya masa remaja pertengahan berada pada usia 15-18 tahun. Remaja dituntut untuk dapat mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 2012). Hal ini, sesuai dengan tugas perkembangan remaja oleh Havighurst (dalam Yusuf, 2017) yaitu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial bertanggung jawab serta memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.

Individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2015). Herusatoto (2003) menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki beberapa semboyan, diantaranya “*panjang-punjung pasir wukir loh jinawi, tata tentren kerta-raharja*”. Semboyan tersebut mengajarkan hidup tolong-menolong sesama masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Lestari (2016) bahwa salah satu ciri nilai masyarakat Jawa yang menonjol adalah *tulung-tinulung* (tolong menolong).

Hal di atas adalah nilai ideal yang seharusnya ada pada masyarakat Jawa (Rachim & Nashori, 2007). Ironisnya, realitas yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya. Zaman sekarang, banyak orang Jawa (tidak menggeneralisasi semua) mulai melupakan, melanggar bahkan enggan belajar nilai-nilai tersebut (Hernawan, 2017). Rachim dan Nashori (2007) menyatakan saat ini dapat di temui peristiwa-peristiwa yang ada khususnya pada remaja Jawa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Remaja Jawa sebagai pewaris budaya Jawa saat ini dalam banyak penelitian mengenai nilai budaya Jawa dengan berbagai dinamikanya banyak mengalami penurunan sikap dan perilaku terhadap nilai budaya Jawanya.

Sehubungan dengan hal itu ada beberapa fakta yang kurang mendukung terhadap perilaku menolong. Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan kita sehari-hari, misalnya di dalam bus ada seorang lanjut usia atau wanita hamil berdiri berdesakan dengan penumpang yang lainnya, sementara yang muda dengan enaknya duduk tanpa peduli terhadap orang tua atau wanita hamil tersebut tetapi tidak ada satupun orang yang mau membantu padahal melihat keadaan tersebut. Kusumaningrum dan Dewi (2016) mengatakan sikap saling menolong dan membantu orang lain dikalangan siswa juga telah memudar.

Adapun beberapa kasus lain yang menggambarkan kurangnya kepedulian remaja yang ditunjukkan dari berbagai kasus yang menghiasi media lokal maupun nasional di negeri ini. Sebagai contoh, pada tahun 2012, ketika terjadi kecelakaan kereta api, korban kecelakaan menjadi tontonan sehingga menyulitkan pihak kepolisian untuk mengevakuasi korban. Warga yang menonton kecelakaan tersebut tidak ada yang tergugah untuk memindahkan jasad korban, melainkan malah memotretnya untuk kemudian disebar ke jejaring sosial (Rizki & Deri, 2012). Lebih lanjut, dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan remaja SMA di Bandung, ada tiga remaja putri terekam kamera bersikap masa bodoh melihat seorang nenek terpeleset dan jatuh didepan toilet umum, kemudian pergi meninggalkan begitu saja tanpa peduli ataupun berusaha untuk menolongnya (Irnawati, 2002).

Harapannya sebagai makhluk sosial, remaja Jawa juga memiliki suatu kewajiban untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Faturochman (2009) mengatakan dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari tolong-menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Sarwono (dalam Yonico dan Botty, 2016) menyatakan bahwa perilaku menolong dalam psikologi sosial sering disebut dengan perilaku altruisme. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan bahwa altruisme adalah tindakan atau perilaku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan atau manfaat dan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, balasan sosial, maupun materi dalam bentuk apapun bagi dirinya sendiri. Menurut Myers (2012) aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku altruisme yaitu: (1) Memberikan perhatian terhadap orang lain yaitu memberikan bantuan kepada orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, serta kesetiaan. (2) Membantu orang lain yaitu memberikan bantuan kepada orang lain didasari oleh keinginan yang tulus tanpa ada yang meminta. (3) Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri yaitu mengedepankan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan sendiri.

Selanjutnya, gambaran fakta kurangnya perilaku altruisme, ditambahkan dengan hasil observasi dan wawancara tanggal 4 sampai 6 Maret 2019 oleh peneliti pada salah satu sekolah menengah atas diwilayah Yogyakarta yang merupakan suku Jawa. Peneliti melakukan observasi pada saat olahraga permainan voli, terlihat hanya 2 siswa dari 33 siswa yang mengikuti pelajaran olahraga yang membantu guru mengatur dan merapikan peralatan olahraga serta siswa yang lainya pergi begitu saja tanpa membantu. Lebih lanjut, wawancara dilakukan peneliti dengan 10 remaja Jawa dan 1 guru BK di sekolah yang sama. Hasil wawancara dengan guru BK didapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut memang mengalami penurunan menolong teman, misalnya pada tindakan menggantikan teman sakit saat piket kebersihan kelas sudah sangat jarang terlihat, kemudian hasil wawancara pada remaja menunjukkan bahwa 7 dari 10 remaja Jawa masih terdapat permasalahan mengenai kurangnya perilaku altruisme.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan bahwa perilaku remaja Jawa kurang mencerminkan perilaku altruisme. Oleh karena itu, dari beberapa contoh fakta yang telah dipaparkan diatas adalah bukti bahwa remaja Jawa masih bermasalah dengan perilaku altruisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arif (2010), dijelaskan bahwa remaja saat ini sudah tidak mau memedulikan orang lain. Sikap ini sering dimunculkan oleh remaja zaman sekarang, bahkan bukan hanya di tempat umum di sekolahpun ketika mengetahui atau melihat temannya yang sedang kesulitan tidak membuat remaja untuk menolong justru menghindar supaya tidak ikut-ikutan terkena masalah dan tidak repot harus menolong orang lain.

Taufik (2012) menyatakan salah satu perilaku yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku altruisme. Seyogianya individu diharapkan dapat mencapai kesempurnaan yang ditunjukkan dengan tumbuhnya sikap dan perilaku individu yang bersesuaian dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai altruisme seperti sikap tolong menolong yang dilandasi ketidakpamrihan (Alam, 2015). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Einsberg (dalam Santrock, 2010) yang mengatakan bahwa altruisme lebih sering muncul pada masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak.

Penelitian mengenai perilaku altruisme menjadi sangatlah penting. Rehberg (2005) melaporkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa dari 118 responden yang diteliti, 64% laki-laki dan 36% perempuan dengan rata-rata usia 24 tahun berdasarkan kombinasi motif sukarela pada organisasi internasional hanya 11% dari responden menunjukkan refleksi perilaku altruisme. Ditambahkan dari hasil penelitian, mengindikasikan bahwa altruisme berada pada kategori sedang mengarah rendah (Setiawan & Sugiarti, 2013). Berdasarkan banyaknya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti sulit menemukan hasil penelitian perilaku altruisme yang secara utuh dibahas khusus pada pada remaja suku Jawa. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini.

Selain itu, Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan bahwa altruisme adalah tindakan atau perilaku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan atau manfaat dan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, balasan sosial, maupun materi dalam bentuk apapun bagi dirinya sendiri. Altruisme adalah tindakan-tindakan suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik (Schoeder, Penner, Dovidio, & Piliavin dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009). Senada dengan hal itu, Nashori (2008) mengungkapkan perilaku altruisme adalah apabila seseorang bersedia menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan kebaikan bagi dirinya sendiri.

Dilanjutkan oleh Howe (2015) menyatakan altruisme adalah aksi-aksi yang dilakukan oleh individu-individu untuk kemanfaatan atau kesejahteraan orang lain tanpa mengambil imbalan untuk diri mereka sendiri. Selain itu, Faturochman (2009) mengemukakan altruisme sebagai pemberian pertolongan pada orang lain tanpa mengharap adanya keuntungan pada diri orang yang menolong.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku altruisme adalah perilaku menolong yang dilakukan dengan sukarela oleh seseorang untuk menolong dan memenuhi kebutuhan orang lain tanpa menghiraukan kepentingan diri sendiri serta tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

Myers (2012) menjabarkan aspek-aspek perilaku altruisme yang terdiri dari:

1. Memberikan perhatian terhadap orang lain

Memberikan perhatian terhadap orang lain yaitu memberikan bantuan kepada orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, serta kesetiaan yang diberikan, tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.

1. Membantu orang lain

Membantu orang lain adalah didasari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nuraninya, tanpa ada yang meminta ataupun mempengaruhinya untuk menolong orang lain.

1. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri

Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri yaitu kepentingan yang bersifat pribadi akan dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.

Peneliti memilih untuk menggunakan aspek perilaku altruisme dari Myers, yang meliputi memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri. Aspek tersebut sebagai bahan dasar penyusunan alat ukur yang dalam penelitian ini untuk mengukur perilaku altruisme, karena aspek yang dibuat langsung menguraikan maksud dari teori perilaku altruisme dan aspek altruisme bersifat mendasar dari altruis itu sendiri seperti perhatian, membantu dan mementingkan orang lain. Hal tersebut adalah keharusan yang dimiliki setiap diri individu, sehingga pemilihan aspek ini mempunyai alasan yang jelas dibanding lainnya.

Berbicara tentang perilaku altruisme tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor penyusun perilaku altruime dari Bierhoff, Klein, dan Kram (dalam Baron dan Byrne, 2005) perilaku altruisme terdiri dari lima faktor yakni:

1. Empati

Menurut Baron dan Byrne (2005) empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Perasaan-perasaan empatik yang muncul akan mendorong respons-respons peduli dan melindungi untuk melakukan pertolongan altruisme (Howe, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, Batson (dalam Howe, 2015) menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang-orang akan cenderung melakukan tindakan altruisme, bahkan dalam situasi-situasi yang relatif mudah untuk tidak terlibat atau tidak merespon sama sekali. Kepedulian empatik muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga terdorong melakukan sesuatu untuk menolong tanpa memperhitungkan keuntungan.

1. Mempercayai dunia yang adil

Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat dilaksanakan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapatkan keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik (Baron & Byrne, 2005).

1. Tanggung jawab sosial

Mereka yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong (Baron & Byrne, 2005). Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2015) kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

1. *Locus of control* internal

Ini merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang menolong mempunyai locus of control internal yang tinggi (Baron & Byrne, 2005).

1. Egosentrisme rendah

Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosentris, sel absorved, dan kompetitif (Baron & Byrne, 2005).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme tersebut, peneliti memilih faktor empati sebagai faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini.

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat (Desmita, 2010).

Lebih dalam, Hurlock (2012) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Selanjutnya, Hogg dan Vaughan (2011) mengatakan bahwa empati adalah kemampuan merasakan pengalaman orang lain dengan mengidentifikasi dan merasakan emosi, pikiran, dan sikap orang lain. Ditegaskan kembali bahwa empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri (Leiden., dkk dalam Asih & Pratiwi, 2010). Disisi lain, Keen (dalam Silfiasari dan Prasetyaningrum, 2017) menyatakan empati adalah mengenali perasaan orang lain dan memahami pengalaman emosional orang lain tanpa berpartisipasi didalamnya.

Davis (1983) menyebutkan terdapat empat aspek empati yaitu: (1) *perspective taking* (pengambilan perspektif); yaitu kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang psikologis orang lain, (2) *emphatic concern* (perhatian empatik); yaitu perasaan yang berorientasi pada orang lain berupa simpati, kasihan, peduli dan perhatian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan, (3) *personal distress* (distres pribadi); yaitu orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan kegelisahan dalam menghadapi setting (situasi) interpersonal yang tidak menyenangkan, dan (4) *fantasy* (imajinasi); yaitu kecenderungan untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter fiksi di buku, film, ataupun drama.

Dari sini dapat diketahui bahwa Lebih dalam lagi, altruisme adalah sebuah fenomena psikologis yang banyak dijumpai pada suatu kelompok masyarakat (Hadori, 2014). Lebih lanjut, altruisme bertujuan untuk membantu orang lain, memerlukan beberapa pengorbanan diri, dan tidak dilakukan untuk keuntungan pribadi (Wood dalam Hurriyati 2013). Seseorang yang altruis diantaranya adalah dapat berempati (Myers, 2012). Altruisme erat kaitannya dengan empati (Faturochman, 2006).

Pandangan tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batson (dalam Howe, 2015) kajiannya tentang mengeksplorasi tesis empati-altruisme, Batson menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang-orang tampak cenderung melakukan perilaku altruisme. Kepedulian empatik muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga terdorong melakukan sesuatu untuk menolong tanpa memperhitungkan keuntungan. Sejalan dengan Batson, Howe (2015) mengatakan bahwa semakin kurang empati seseorang, semakin rendah kemungkinannya untuk menjadi selfess dan other oriented. Sebaliknya, semakin besar besar empati seseorang terhadap kesusahan yang dialami orang lain, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk membantu, dan lebih cepat kemungkinannya akan menolong.

Fatimah (2015) dalam penelitiannya mengaitkan antara empati dengan perilaku altruisme. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme. Semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruisme, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku altruisme

Remaja Jawa hidup didalam keluarga Jawa yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, norma-norma dan falsafah hidup Jawa (Sartini (2009). Lestari (2016) mengemukakan dalam setiap budaya selalu mengajarkan nilai-nilai tertentu, demikian juga pada budaya Jawa, nilai-nilai yang diajarkan diantaranya *tepo sliro* (tenggang rasa). Tugiman (1999) menyatakan *tepo sliro* artinya mampu memahami perasaan orang lain (empati).

Baron-Cohen dan Wheelwright (2004) mendefinisikan empati sebagai kemampuan yang memungkinkan kita untuk menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain maupun dengan apa yang sedang orang lain pikirkan. Selain itu, empati juga memungkinkan kita untuk memahami maksud orang lain, memperkirakan perilaku mereka, dan mengalami sebuah emosi yang dipicu berdasar emosi orang lain. Lebih lanjut, Arifin (2015) menjelaskan empati sebagai kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Davis (dalam Hasyim dan Farid, 2012) menyatakan empati sebagai keadaan psikologis yang mendalam, seseorang menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri ke dalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal.

Howe (2015) mengatakan bahwa semakin kurang empati seseorang, semakin rendah kemungkinannya untuk menjadi selfess dan other oriented. Sebaliknya, semakin besar besar empati seseorang terhadap kesusahan yang dialami orang lain, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk membantu, dan lebih cepat kemungkinannya akan menolong. Batson (dalam Howe, 2015) mengatakan ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang-orang tampak cenderung melakukan perilaku altruisme.

Selain itu, Carkhuff (dalam Arumi dkk., 2017) mengatakan empati memang berkaitan erat dengan perilaku altruisme dan menegaskan bahwa jika tidak ada empati dalam diri seseorang, perilaku menolong tidak akan muncul. Selaras dengan hal itu, terdapat suatu pernyataan yang mempertegas hal tersebut, bahwa individu yang menolong mempunyai empati yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menolong (Baron dan Byrne, 2005). Empati akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan altruisme untuk menolong orang lain (Batson dalam Magdalena, 2012).

Empati inilah yang menurut Batson (dalam Kassin, Fein & Markus, 2011) akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik yang memainkan peran sangat penting di dalamnya. Bierhoff, Klien, dan Kramp (dalam Anas, 2007) menyatakan bahwa orang-orang yang berempati tinggi dengan sendirinya lebih memikirkan orang lain dan karenanya lebih menolong untuk melakukan tindakan altruisme.

Piaget dan Mead (dalam Davis, 1983) menekankan pentingnya kemampuan dalam pengambilan perspektif untuk perilaku altruisme. Pengambilan perspektif juga terkait secara positif dengan reaksi emosional dan perilaku menolong seseorang (Coke, Batson, Davis, Iannotti dalam Davis, 1980). Coke (dalam Davis, 1983). Menyatakan emphatic concern berhubungan secara positif dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang lain, juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

Stotland, Mathews, Sherman, Hansson, dan Richardson (dalam Davis, 1980) menyatakan fantasy berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong. Hoffman (dalam Taufik, 2012) menyatakan personal distress berkorelasi positif dengan perilaku menolong. Semakin tinggi personal distress seseorang, terhadap kondisi orang lain maka semakin besar peluang dia untuk menolong orang lain itu. Sebaliknya, semakin rendah personal distress seseorang, maka akan semakin rendah pula peluang bagi dirinya untuk menolong. Ketika seseorang menyaksikan orang lain dalam kondisi tertekan, maka dia cenderung meresponnya secara empatik dan dilanjutkan dengan menolong orang itu

Selanjutnya, ada beberapa bukti bahwa empati mengarahkan pada perilaku altruisme (Batson dkk dalam Delamater & Myers, 2011). Selanjutnya, penelitian Satoto (2014) dengan judul “Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruistik pada Siswa SMK Bina Patria 2 Sukoharjo” didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruistik pada siswa sekolah menengah kejuruan. Selain itu, ditambahkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Sugiarti (2013) dengan judul “Altruisme ditinjau dari Empati pada Siswa SMK” menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara altruisme pada siswa SMK dengan empati, sehingga ada hubungan positif antara empati dengan altruisme pada siswa, semakin besar empati maka semakin besar pula altruisme pada siswa, dan sebaliknya.

Berdasarkan beberapa uraian dan penelitian mengenai perilaku altruisme, menemukan adanya hubungan erat antara perilaku menolong altruisme dan empati. Artinya, orang yang empatinya lebih tinggi cenderung mudah menolong orang lain atau berperilaku altruisme. Sebaliknya, orang yang empatinya lebih rendah, lebih sedikit kemungkinannya menolong orang lain (Batson dkk., dalam Bordens & Horowitz, 2008).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa?

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Samigaluh Kulon Progo yang merupakan suku Jawa. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 112 siswa yang terdiri dari 64 perempuan dan 48 laki-laki. Adapun pertimbangan dan karakteristik-karakteristik subjek pada penelitian ini, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut ini: remaja usia 15 sampai 18 tahun, remaja Jawa yang tinggal bersama orangtua, berada dikawasan pemukiman Jawa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert yang terbagi menjadi dua yaitu Skala Altruisme dan Skala Empati.

Pada skala likert, skala pengukuran disediakan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun skor yang diperoleh dari setiap jawaban. Pada pernyataan favourable memiliki skor tertinggi 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor terendah yaitu 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sementara itu pada pernyataan unfavorable memiliki skor 1 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skala perilaku altruisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala altruisme dari Arum (2018) yang dimodifikasi oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek altruisme menurut Myers (2012) yang terdiri dari tiga aspek yaitu memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri.

Setelah dilakukan uji daya beda aitem pada Skala perilaku altruisme menunjukkan bahwa dari 42 aitem terdapat 4 aitem yang tidak valid, yaitu aitem nomor 1, 9, 17 dan 39. Batas minimal koefisien uji daya beda aitem yang dianggap memuaskan adalah 0,30 (Azwar, 2015). Pada penelitian ini Skala Altruisme menggunakan batas kriteria 0,30. Koefisien uji daya beda aitem bergerak dari angka 0,326 sampai dengan 0,822. Reliabilitas skala dalam penelitian ini diuji menggunakan prosedur Cronbach Alpha dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,949. Sehingga jumlah aitem skala perilaku altruisme berjumlah 38 aitem.

Skala empati dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala empati dari Arum (2018) yang dimodifikasi oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek empati menurut Davis (1983) yang terdiri dari empat aspek yaitu *perspective taking* (pengambilan perspektif), *emphatic concern* (perhatian empatik), *personal distress* (distres pribadi), *fantasy* (imajinasi)

Setelah dilakukan uji daya beda aitem pada Skala empati menunjukkan bahwa dari 48 aitem terdapat 15 aitem yang tidak valid, yaitu aitem nomor 1, 4, 13, 17, 22, 27, 28, 31, 33, 34, 37, 41, 43, 45, dan 47. Batas minimal koefisien uji daya beda aitem yang dianggap memuaskan adalah 0,30. Pada penelitian ini Skala Empati menggunakan batas kriteria 0,30. Koefisien uji daya beda aitem bergerak dari angka 0,309 sampai dengan 0,752. Reliabilitas skala dalam penelitian ini diuji menggunakan prosedur Cronbach Alpha dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,936. Sehingga jumlah aitem skala perilaku altruisme berjumlah 33 aitem.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji normalitas sebaran data dari variabel perilaku altruisme menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,078 dengan p = 0,095 (p > 0,050), selanjutnya untuk variabel empati diperoleh Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,080 dengan p = 0,074 (p > 0,050). Berdasarkan skor yang diperoleh dari sebaran data tersebut menunjukkan bahwa variabel altruisme dan variabel empati pada penelitian ini mengikuti sebaran data normal.

Hasil uji linieritas untuk variabel perilaku altruisme dan variabel empati diperoleh F = 136,324 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,050) hal ini berarti hubungan antara perilaku altruisme dan empati merupakan hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis korelasi product moment dari Karl Pearson pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisisen antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa sebesar (rxy) = 0,705 dengan p = 0,000 (p < 0.010) dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa. Semakin tinggi empati yang dimiliki oleh remaja suku Jawa, maka perilaku altruisme yang dimiliki oleh remaja suku Jawa cenderung tinggi. Sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki oleh remaja suku Jawa, maka perilaku altruisme yang dimiliki oleh remaja suku Jawa akan cenderung rendah.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa empati dapat dianggap sebagai salah satu faktor penting yang turut mempengaruhi dalam meningkatkan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Satoto (2014) bahwa empati berhubungan dengan altruisme sehingga semakin tinggi empati yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku altruisme. Sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki seseorang maka semakin rendah perilaku altruisme. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Baron dan Byrne (2005) bahwa empati merupakan salah satu faktor pendukung dari semua faktor yang menyebabkan munculnya perilaku altruisme yang memengaruhi tinggi rendahnya perilaku altruisme individu.

Senada dengan hal tersebut Batson (dalam Howe, 2015) kajiannya tentang mengeksplorasi tesis empati-altruisme, Batson menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang-orang tampak cenderung melakukan perilaku altruisme. Oleh karena itu, semakin tinggi empati individu, maka semakin altruis. Ditambahkan pernyataan selanjutnya oleh Batson (dalam Howe, 2015) mengatakan bahwa, ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang-orang tampak cenderung melakukan perilaku altruisme, bahkan dalam situasi-situasi dimana sebenarnya relatif mudah untuk tidak terlibat atau tidak merespons sama sekali.

Selanjutnya menurut Batson (2014) memaparkan bahwa adanya hubungan antara perilaku altruisme dengan empati serta menjelaskan bahwa sumber dari munculnya perilaku altruisme adalah empati. Menurut Davis (2018) empati merupakan kemampuan memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang.

Adapun hasil kategorisasi perilaku altruisme penelitian ini dari 112 subjek ada 67 siswa (60%) dalam kategori tinggi, 45 siswa (40%) dalam kategori perilaku alruisme sedang, dan 0 (0%) siswa dalam kategori perilaku alruisme rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat subjek dalam penelitian berada dalam kategori tinggi dan sedang, tidak ada siswa yang memiliki perilaku altruisme rendah.

Secara umum subjek penelitian ini memiliki perilaku altruisme yang tinggi. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Tanau (2016) didapatkan hasil bahwa sebanyak 200 subjek atau 100% subjek berada dalam kategori tinggi. Sementara itu sebanyak 0 subjek atau 0% subjek berada pada kategori sedang dan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Subjek dalam kategori tinggi dapat diartikan bahwa subjek telah mampu untuk memberi perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain dan mengutamakan kepentingan orang lain. Sedangkan subjek dalam kategori sedang dapat diartikan bahwa masih ada subjek yang belum memiliki perilaku altruisme yang baik, misalnya subjek belum mampu membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan dan belum mampu mengutamakan kepentingan orang lain, masih mementingkan kepentingan sendiri terlebih dahulu dibandingkan orang lain.

Berdasarkan hasil kategorisasi empati dari 112 subjek ada ada 62 siswa (55%) dalam kategori tinggi, 50 siswa (45%) dalam kategori empati sedang, dan 0 (0%) siswa dalam kategori empati rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat subjek dalam penelitian berada dalam kategori tinggi dan sedang, tidak ada siswa yang memiliki empati rendah. Secara umum subjek penelitian ini memiliki empati yang tinggi. Subjek dalam kategori tinggi dapat diartikan bahwa subjek telah mampu untuk memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain, perhatian terhadap penderitaan dan kemalangan orang lain, memiliki reaksi emosional terhadap penderitaan orang lain, dan dapat menempatkan diri ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku cerita, novel, film, permainan dan situasi. Subjek dalam kategori sedang dapat diartikan bahwa masih ada subjek yang belum memiliki empati yang baik, misalnya subjek belum mampu melihat keadaan pada posisi orang lain, kurang adanya perhatian terhadap kesusahan orang lain, dan kurang memiliki reaksi emosional saat melihat penderitaan orang lain.

Hasil analisis korelasi diatas nilai koefesien determinasi (R²) sebesar 0,479 menunjukkan bahwa variabel empati memberikan sumbangan efektif sebesar 48% terhadap perilaku altruisme, dengan demikian 52% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Misalnya mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *locus of control* internal, dan egosentrisme rendah (Bierhoff, Klein, & Kramp dalam Baron & Byrne, 2005). Selain itu faktor lainnya menurut Faturochman (2009) yaitu situasi sosial, biaya menolong, norma, karakteristik orang-orang yang terlibat meliputi (kedekatan hubungan), mediator internal meliputi (empati, arousal), dan latar belakang kepribadian.

Dari hasil analisis tambahahan, menggunakan Indepedent Sample T-Test yang pada prinsipnya untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-tata (mean) dari kelompok yang diuji (Santoso, 2014). Diperoleh data t = 1,708 dengan p = 0,090 (p > 0,050), artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku altruisme pada perempuan dengan perilaku altruisme pada laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni’mah (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepribadian altruistik pada subjek laki-laki dan perempuan.

Selain itu, hasil dari penelitian ini memperkuat pernyataan/penelitian Asih dan Pratiwi (2010) Pradnyana dan Lestari pernah melakukan penelitian tentang perilaku menolong yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada perbedaan antara keduanya. Hal tersebut berbeda dari pernyataan Batson (dalam Arifin, 2015) dalam teorinya yang menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku altruisme seseorang.

Pada variabel empati diperoleh t = 3,149 dengan p = 0,002 (p < 0,050), artinya ada perbedaan yang signifikan antara empati pada perempuan dan empati pada laki-laki. Siswa yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat empati yang lebih rendah (Mean = 98,65) dibandingkan dengan empati pada perempuan (Mean = 103,78). Hal tersebut diperkuat oleh Trobst, Collins, dan Embree (dalam Baron dan Byrne, 2005 ) yang memaparkan wanita mengekspresikan tingkat empati yang lebih tinggi daripada pria, hal ini disebabkan baik oleh perbedaan genetis atau perbedaan pengalaman sosialisasi. Perempuan dikenal mudah merasakan kondisi emosional orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Disisi lain Ickes, Gesn, Graham (dalam Taufik, 2012) dalam temuan penelitian mereka tentang hubungan gender dan akurasi empati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi empati perempuan lebih baik daripada laki-laki, tetapi ini hanya dalam kondisi-kondisi tertentu. Mereka membuat catatan bahwa akurasi empati perempuan tinggi ketika partisipan sadar bahwa empati mereka sedang diukur atau ketika stereotip gender ditonjolkan, yaitu akurasi empati partisipan perempuan lebih tinggi terhadap target empati berjenis kelamin perempuan.

Hasil analisis tambahan selanjutnya yang didasarkan pada karakteristik subjek adalah usia. Hasil diperoleh dari variabel perilaku altruisme F = 0,407 dengan p = 0,748 (p > 0,050) dan variabel empati F = 1,450 dengan p = 0,232 (p > 0,050), artinya tidak ada perbedaan perilaku altruisme dan empati berdasarkan usia. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Pradnyana dan Lestari (2016) bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku prososial dan empati berdasarkan usia. Perilaku menolong sudah diinternalisasi sejak usia dini, dengan penanaman nilai-nilai moral serta norma yang berlaku sehingga dari usia dini seseorang sudah mengenal perilaku menolong, untuk itu tidak terdapat perbedaan usia.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kohlberg (dalam Slavin, 2008) menemukan bahwa tahapan-tahapan kemampuan penalaran moral terjadi pada urutan yang sama dan pada kisaran usia yang sama. Perkembangan sosial atau moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Pada tingkat konvensional moralitas disebutkan bahwa masing-masing orang melakukan penilaian moral dengan mempertimbangkan orang lain (Kohlberg dalam Slavin, 2008).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja suku Jawa sebesar (rxy) = 0,705 dengan p = 0,000 (p < 0,010). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki remaja suku Jawa , maka perilaku altruisme yang dimiliki remaja suku Jawa cenderung tinggi. Sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki remaja suku Jawa, maka perilaku altruisme yang dimiliki remaja suku Jawa cenderung rendah. Kontribusi empati terhadap perilaku altruisme pada remaja suku Jawa memiliki sumbangan efektif sebesar 48% dan 52% dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi subjek penelitian diharapkan dengan adanya penelitian ini kepada para remaja umumnya dan pada remaja suku Jawa khususnya untuk terus dapat meningkatkan perilaku altruisme maka bisa dengan cara meningkatkan empati. Bagi sekolah khususnya para pengajar, disarankan untuk mengembangkan dan memberikan informasi untuk meningkatkan perilaku altruisme maka bisa dengan cara meningkatkan empati. Dapat diberikan informasi kepada siswa dengan mengembangkan program pendidikan karakter memberikan keteladanan untuk mengajarkan anak-anak bersikap jujur, bertingkah laku baik, menghargai orang lain dan bertanggung jawab atau juga dapat memberikan pelajaran mengenai kehidupan bersosialisasi bagi siswa-siswanya dengan cara mengadakan kegiatan kegiatan positif yang bersifat kemanusiaan misalnya mengadakan bakti sosial pada korban bencana alam, kegiatan kerja bakti, Palang Merah Remaja, pecinta alam, bhakti sosial, mengunjungi panti asuhan, dan kegiatan sosial lainnya sehingga para siswa dapat meningkatkan perilaku altruisme dengan cara meningkatkan empati di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya akan lebih banyak melibatkan variabel penelitian dengan memperhatikan faktor lain yang memiliki kemungkinan ikut berpengaruh terhadap perilaku altruisme, seperti: mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, locus of control internal, dan egosentrisme rendah. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat lebih mengkaji dalam jangkauan dan referensi yang lebih luas khususnya dilihat dari data demografis budaya suku Jawa atau beberapa aspek latar belakang budaya seperti, adat-istiadat, kebiasaan, bahasa, kepercayaan, sistem norma, peraturan-peraturan, nilai-nilai, hukum adat, semboyan dan aspek budaya lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alam, Meredian. (2015). Analisis terhadap Praktek-praktek Kekerasan dan Keterlibatan *School Stakeholder* dalam Kegiatan Inisiasi Sekolah. *Sosiologi Reflektif*, 10(1), 1-16. doi:10.14421/jsr.v10i1.1148

Anas, M. (2007). *Pengantar Psikologi Sosial*. Makassar: Badan penerbit Universitas Negeri Makassar.

Arif, Ahmad. (2010). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Intensi Altruisme pada Siswa SMA N 1 Tahunan Jepara. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Arifin, B.S. (2015). *Psikologi Sosial.* Bandung: Pustaka Setia.

Arum, A.P. (2018). Hubungan antara Empati dan Religiusitas dengan Altruisme pada Remaja. *Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Arumi, M.S., Sulistian, M.A., Parmono, H.S., Ratnasari, S., Atika, F., Ningrum, P.S. (2017). Empati Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psiko Bhara*, 1(2), 137-157.

Asih, G.Y. & Pratiwi, M.M.S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 33-42.

Azwar, S. (2015). *Reliabiltas dan Validitas* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistik. (2019). Mengulik Data Suku di Indonesia. Diakses 26 Maret 2019 dari https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html

Baron-Cohen, S. & Wheelwright, S. (2004). The Empathy Quotient: An Investigation of Adults with Asperger Syndrome or High Functioning Autism, and Normal Sex Differences. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 34(2), 163-175.

Baron, R.A. & Byrne. D. (2005). *Psikologi Sosial* Jilid 2. (Edisi 10). Jakarta: Erlangga.

Bordens, K.S. & Horowitz, I.A. (2008). *Social Psychology* (3th ed). New York: Freeload Press.

Davis, M.H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.

Davis, M.H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113-126.

Davis, M.H. (2018). *Empathy: A Social Psychological Approach*. New York: Routledge.

Dayakisni, T. & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. (Edisi Revisi). Malang. UMM Press.

Delamater, J.D, & Myers, D.J. (2011). *Social Psychology* (7th ed). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.

Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fatimah, Siti. (2015). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.

Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.

Hadori, Mohamat. (2014). Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (*Altruism*) Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 6(1), 7-18.

Hasyim, M.M. & Farid, M. (2012). Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 501-508.

Hernawan, Ulan. (2017, 8 November). Nilai Budaya Lokal (Jawa) yang Sering Diabaikan "Netizen" dalam Media Sosial. *Kompasiana*. Diakses dari https://www.kompasiana.com/ulanhernawan/5a01141a9f91ce73c4425402/nilai-budaya-lokal-jawa-yang-sering-diabaikan-netizen-dalam-media-sosial?page=all

Herusatoto, Budiono. (2003). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Hogg, M.A. & Vaughan, G.M. (2011). *Social Psychology* (6th ed). London: Pearson Education Limited.

Howe, David. (2015). *EMPATI Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.

Hurriyati, Dwi. (2013). Kelekatan Aman Orangtua dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa STIKES Siti Khodijah Palembang. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 7(1), 23-30.

Irnawati. (2002, 21 Oktober). Hilangnya Perikemanusiaan Remaja Modern. *Kompas*. Diakses dari http://megapolitan.kompas.com/news/2002/10/21/1053423439/76.Hilangnya.Perikemanusiaan.Remaja.Modern

Kassin, S., Fein, S., & Markus, H.R. (2011). *Social Psychology* (8th ed). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya. Diakses 26 maret 2019 dari http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB\_.pdf

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Kusumaningrum, E. & Dewi., N.K. (2016). Perbedaan Perilaku Prososial dan Self Awareness terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa di Tinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 6(2), 17-30. doi: 10.25273/counsellia.v6i2.1014

Lestari, Rini. (2016). Transmisi Nilai Prososial pada Remaja Jawa. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 33-44. doi: 10.23917/indigenous.v1i1.3043

Magdalena. (2012). Pengaruh Empati terhadap Perilaku Altruisme sesama Pengendara Sepeda Motor. *Jurnal Psikologi*, 2(7), 120-144.

Monks, F. J., Knoer, A.M.P., & Haditono, S.R. (2014). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Edisi Revisi).Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Myers, D.G. (2012). *Exploring Social Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Humanika.

Nashori, Fuad. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.

Ni’mah, Roudlotun. (2017). Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik. At-Tuhfah: *Jurnal Keislaman*, 6(1), 99-115.

Pitoyo, A.J. & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64-81.

Pradnyana, A.A.G.P.S. & Lestari, M.D. (2016). Peran Perilaku Prososial, Efikasi Diri dan Empati pada Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 551-562.

Rachim, RL. & Nashori, H.F. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9(1), 30-43.

Rehberg, Walter. (2005). Altruistic Individualists: Motivations for International Volunteering Among Young Adults in Switzerland. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 16(2), 109-122.

Rizki, A. & Deri, O. (2012, 9 Januari). Korban Kecelakaan Mengenaskan Bukan untuk Difoto dan Disebar-sebar: Bercanda, Dua Remaja Terlindas KA. *Harian Singgalang*. Diakses dari http://hariansinggalang.co.id/korban-kecelakaan-mengenaskan-bukan-untuk-difoto-dan-disebar-sebar

Santoso, Singgih. (2014). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20* (Edisi Revisi). Jakarta: Alex Media Komputindo.

Santrock, J. W. (2010). *Adolescence Perkembangan Remaja* (Edisi 6). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (2016). *Psikologi Remaja*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Slavin, R.E. (2008). *Psikologi Pendidikan*: Teori dan Praktik. Jakarta: Indeks.

Sartini, I.W. (2009). Menggali Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paibasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra,* 5(1), 28-37.

Satoto, G.P. (2014). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruistik pada Siswa SMK Bina Patria 2 Sukoharjo. *Skripsi.* Diperoleh dari http://eprints.ums.ac.id/30406/

Setiawan, M.B. & Sugiarti L.R. (2013). Altruisme ditinjau dari Empati pada Siswa SMK. *Jurnal Mahasiswa Assertive*. 1(1), 39-49.

Silfiasari, & Prasetyaningrum, S. (2017). Empati dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126-143.

Tanau, F.O. (2016). Perbedaan Tingkat Kecenderungan Perilaku Altruisme pada Dewasa Awal dan Dewasa Madya. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial* (Edisi 12). Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Taufik. (2012). *EMPATI Pendekatan Psikologi Sosial* (Edisi 1). Jakarta: Rajawali Pers.

Tugiman, Hiro. (1999). *Budanya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Yusuf LN, Syamsu. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yunico, A.L. & Botty, M. (2016) Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(2), 181-194.